

**ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN
MASYARAKAT DESA SRIGADING, KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI,
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh: Basrowi dan Siti Juariyah

(Dosen Pendidikan IPS FKIP Unila dan Alumni FKIP Unila)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kecenderungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan desain analisis dari Miles dan Huberman. Penelitian dilakukan pada bulan November 2009-Januari 2010. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tergolong rendah, (2) tingkat pendidikan masyarakat juga rendah, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata hanya lulus sekolah menengah pertama, dan (3) ada kecenderungan semakin tinggi tingkat ekonomi semakin tinggi tingkat pendidikan anak.

Kata Kunci: kondisi sosial, ekonomi, tingkat pendidikan

A. Pendahuluan

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hasil pembangunan yang telah dilaksanakan belum mampu meningkatkan kemakmuran masyarakat khususnya di pedesaan, seperti yang dikemukakan oleh Hari Prayitno dikutip Zaenal Arifin (2002) bahwa belum semua hasil-hasil kemajuan pembangunan dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk, terlebih-lebih golongan miskin sebagai mana diketahui kemiskinan yang terbesar berada di wilayah pedesaan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan strategi pembangunan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia agar lebih merata dan sekaligus ditujukan pula untuk mencapai tingkat pertumbuhan sosial ekonomi yang memadai (Yayuk Yuliati, 2003: 1). Menurut survei ekonomi nasional 2007 indikator sosial ekonomi adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan antara lain mengenai keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, perumahan, kriminalitas, sosial budaya, dan kesejahteraan rumah tangga (Yayuk Yuliati, 2002: 31).

Indonesia adalah negara yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan hanya sebagian kecil yang tinggal di perkotaan, ini mencirikan bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris yaitu negara pertanian. Diketahui bahwa dalam masyarakat agraris di mana kehidupannya masih tergantung pada hasil produksi tanah sebagai sarana produksi pokok dan memiliki corak yang homogen dalam mata pencaharian yaitu sebagai petani, (Yayuk Yuliati, 2003: 32).

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan usaha manusia dalam rangka memajukan aktivitas. Pendidikan sebagai suatu aspek yang menyumbangkan sumber daya manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan, juga diharapkan mampu membuka cara berpikir ekonomis dalam arti mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Menurut Drijarkara (2001) pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal, dan di masyarakat sebagai pendidikan nonformal serta berlangsung seumur hidup.

Masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Dengan anggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja. Pendidikan dasar saja belum cukup untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung, masih banyak masyarakat yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasar sampai dengan selesai.

Banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun di Indonesia terutama terjadi di daerah pedesaan. Salah satunya adalah terjadi di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2009 tercatat anak usia wajib belajar (6–18) berjumlah 654 anak namun sejumlah 70 anak tidak bersekolah, yang berarti 10,8% anak tidak menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun (Dokumen Desa Srigading, 2009).

Selanjutnya, dari hasil wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah SD N 1 Srigading (Bapak Sugiono), penyebab tingkat pendidikan di Desa Srigading rendah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah: tingkat sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan, kurangnya motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak, rendahnya

keinginan anak untuk melanjutkan sekolah, dan jauhnya jarak antara rumah masyarakat dengan tempat sekolah.

Hal ini bukan sepenuhnya kesalahan masyarakat, namun pemerintah pun harus berbenah. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Srigading melalui pelatihan, penyuluhan, ketrampilan, dan ditambahkan jumlah lapangan pekerjaan. Mengingat di Desa Srigading jumlah lapangan pekerjaan masih sangat sedikit. Sehingga banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau bahkan sama sekali tidak bekerja.

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur? (2) Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur? (3) Bagaimanakah kecenderungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur?

B. Landasan Teori

1. Konsep Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21).

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastropradja (2000) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Manaso Malo (2001) juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, Merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat Desa Srigading terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Desa Srigading ini terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yuliati yang dikutip Zaenal Arifin (2002) menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana

kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

Sementara W.S Winke (dalam Salim, 2002: 100) menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

Selanjutnya Mubyarto (2001) berpendapat tinjauan sosial ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Menurut pendapat Sajogyo (2001) dalam hubungan dengan pola berusaha tani, perbedaan status seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luasnya lahan pemilikannya.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2002: 21) keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut.

- a. Lebih berpendidikan.
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- g. Pekerjaan lebih spesifik.

Aspek sosial ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi

masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya (Mubyanto: 2001).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

2. Konsep Kondisi Sosial Masyarakat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu Negara pada saat tertentu (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2000: 502). Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.

Menurut Dalyono (2005: 133), "Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita". Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial juga mempengaruhi pencapaian pendidikan anak. Kondisi sosial masyarakat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (Ihsan, 2003: 10).

Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dijelaskan Dalyono (2005: 133) melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan.

Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat (Dalyono, 2005: 246).

Menurut Ihsan (2003: 10), "Kondisi masyarakat di mana memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda". Dalam hal ini di mana kondisi sosial ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka kondisi ini menjadi pembatas pendidikan. Orang tua sebagai pendidik secara kodrati harus mampu mengantisipasi pengaruh yang ada karena tidak semua pengaruh kondisi sosial merupakan pengaruh yang baik. Menurut Linton (2000: 42) kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses

pendidikan, sehingga tinggal empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

Menurut Ahmed (2001: 41) manfaat dalam konteks sosial ekonomi bagi masyarakat dari suatu program pendidikan adalah berupa perbaikan dalam hal penghasilan, produktivitas, kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi masyarakat. Perbaikan penghasilan dan sebagian produktivitas, adalah merupakan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Perbaikan dari sebagian produktivitas, kesehatan, makanan, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi adalah merupakan manfaat sosial bagi masyarakat.

Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik maka orang tua harus pandai mengarahkan agar anaknya tidak terpengaruh apabila kondisi sosial mereka tidak mendukung tercapainya pendidikan dengan baik. Orang tua juga harus mengusahakan agar lingkungan sosial di sekitar dapat dijadikan sebagai pendukung tercapainya pendidikan yang maksimal.

Keluarga merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat ketercapaian pendidikan anak-anaknya. Namun pendidikan keluarga tidak semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri, oleh karena itu suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga-keluarga lain. Pengaruh keluarga lainnya tidaklah boleh dikesampingkan, demikian halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat, yang kesemuanya disebut sebagai kondisi sosial (Soekanto, 2002: 40).

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Soekanto yang dikutip Zaenal Arifin (2002), menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang semua yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya. Sementara W.S Winkel dalam Salim (2001: 100) menyatakan bahwa pengertian kondisi sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, di mana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

Selanjutnya Mubyarto (2001: 12) berpendapat tinjauan sosial ekonomi masyarakat meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang

berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Menurut pendapat Sajogyo (2000), dalam hubungan dengan pola berusaha tani, perbedaan status seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luasnya lahan pemilikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

3. Konsep Kondisi Ekonomi Masyarakat

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001: 21) keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu:

- a. lebih berpendidikan;
- b. mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, prestise, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan;
- c. mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar;
- d. mempunyai ladang luas;
- e. lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk;
- f. mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit; dan
- g. pekerjaan lebih spesifik.

Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya (Mubyanto: 2001).

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini

sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dari penghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Soesanto (2002: 144) berpendapat bahwa melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih tinggi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan cara mendidik. Sedangkan menurut Ihsan (2003: 12) adalah, "Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan".

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan nasional, karena dalam pembangunan nasional itu diperlukan manusia-manusia yang berkualitas dalam segala hal. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan, tetapi tidak semua manusia dapat mengenyam pendidikan. Hal ini dikarenakan salah satu penyebabnya adalah ekonomi. Masyarakat yang ekonominya tidak mampu maka sulit untuk mendapatkan pendidikan. Apalagi tingkat pendidikan tinggi, karena untuk mencapai tingkat pendidikan tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit. Maka dari penjelasan di atas penulis ingin mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

Pendidikan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas. Dalam Pembangunan yang mengarah pada era Industrialisasi perlu dikembangkan suatu model (sistem) pengelolaan pembangunan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka untuk dapat memasuki lapangan pekerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga perlu ditetapkan mutu ketrampilan kerja pada jenjang jabatan atau produksi (Tirtarahardja, 2000: 173).

Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai upaya antara lain dengan pendidikan formal atau pelatihan. Pelaksanaan pendidikan dasar Sembilan tahun merupakan salah satu cara atau upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi

tuntutan dunia kerja. Persyaratan dunia kerja yang dituntut dunia kerja semakin meningkat sehingga dengan basis pendidikan dasar sembilan tahun tentunya lebih baik.

Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan (Tirtarahardja, 2000: 256). Pendidikan yang tinggi tidak mudah didapat bagi anak, terutama di daerah pedesaan, banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain berasal dari orang tua.

Zamroni (2000: 48) menjelaskan bahwa faktor orang tua dalam keberhasilan belajar anaknya sangat dominan. Banyak peneliti baik dari dalam maupun dari luar negeri menemukan kesimpulan tersebut. Faktor orang tua dapat dikategorikan ke dalam dua variabel, Variabel struktural dan variabel proses. Yang dikategorikan variabel struktural antara lain latar belakang status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Sedangkan variabel proses adalah perilaku orang tua dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada anaknya dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pendidikan sangat penting, mengingat tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang. Tingkat pendidikan di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur masih tergolong rendah, hal ini terjadi karena keadaan ekonomi masyarakat yang rendah, sehingga banyak masyarakat yang tidak melanjutkan sekolah bahkan tidak bersekolah sama sekali.

5. Tingkat Pengangguran

Jika seseorang memiliki tingkatan pendidikan yang rendah maka akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat. Dengan kondisi pendidikan yang rendah tersebut maka akan banyak jumlah pengangguran yang ada di masyarakat tersebut.

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau pencari para kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Tingkat pengangguran lainnya dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan pengangguran harus mengurangi pengeluarannya

yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di Desa. Pengangguran berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologi yang buruk terhadap pengangguran dan keluarganya.

Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial, sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Jenis-jenis pengangguran menurut Nur Wahid (2000: 45) sebagai berikut.

- a. *Friksional/Frictional Unemployment*, adalah pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerjaan.
- b. *Struktural/Structural unemployment*, adalah keadaan di mana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian daerah dapat meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.
- c. *Musiman/Seasonal Unemployment*, adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kenyataan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur. Contohnya seperti petani yang memanen musim tanam, pedagang durian menanti musim durian.
- d. *Siklikal*, adalah pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa jenis pengangguran masyarakat di Desa Srigading tergolong Struktural atau Struktural *unemployment*. Hal ini disebabkan karena Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pembuka lapangan pekerjaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil *setting* penelitian di Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan desain analisis dari Miles dan Huberman. Penelitian dilakukan pada bulan November 2009-Januari 2010. Subjek penelitian yang berhasil diwawancarai sebanyak 65 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam. Metode pengamatan digunakan melebihi metode yang lain. Data yang telah berhasil dikumpulkan dianalisis selama di

lapangan dan setelah penelitian berakhir. Data dianalisis dengan empat langkah yaitu menampilkan data, menyeleksi data, menyaring/reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Singkat Desa Srigading

Desa Srigading merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Labuhan Maringgai, kabupaten Lampung Timur. Sebelum tahun 1996 Desa Srigading termasuk dalam wilayah Kecamatan Mataram Baru. Desa Srigading dibuka oleh penduduk asli Lampung kurang lebih tahun 1975 yang merupakan penduduk berpindah. Pada tahun 1976 pemerintah mendatangkan transmigran dari pulau Jawa dan secara resmi pada tanggal 2 Juni 1976 diberi nama Desa Srigading.

Desa Srigading merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Desa ini digolongkan sebagai dataran rendah dengan tingkat kesuburan sedang. Jarak Desa Srigading dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 10 km, dari Ibukota Kabupaten 60 km.

Luas tanah yang terdapat di Desa Srigading adalah 978 ha dengan beragam penggunaannya. Tanah yang dipergunakan untuk pemukiman seluas 455 ha, untuk sawah seluas 402 ha, ladang seluas 116 ha, pemakaman seluas 1,5 ha, dan sisanya untuk lain-lain seluas 3,5 ha. Penggunaan lahan yang paling banyak yaitu untuk lahan persawahan karena mayoritas masyarakat di Desa Srigading bermata pencaharian petani yaitu petani padi. Karena tanah di Desa Srigading tergolong gembur, sehingga cocok untuk lahan persawahan. Jadi masyarakat di Desa Srigading sangat tergantung dari hasil sawah yang mereka miliki. Karena selain dari hasil sawah tersebut masyarakat tidak mempunyai penghasilan lain. Dari hasil ladang yang ditanami singkong belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakat Desa Srigading karena harga singkong di Desa Srigading tergolong rendah, yaitu hanya dua ratus rupiah perkilonya.

Berdasarkan topografinya, Desa Srigading merupakan dataran rendah yang terletak pada ketinggian 15 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 3000 mm/th dan temperatur rata-rata 33°C. Desa Srigading mempunyai potensi sumber daya alam yang baik, tetapi karena tidak adanya pengolahan yang baik maka sumber daya alam tersebut belum bisa dinikmati oleh masyarakat di Desa Srigading. Karena masyarakat di Desa Srigading belum tau cara mengolah sumber daya alam yang baik dan bisa dinikmati oleh masyarakat di Desa Srigading, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat.

Bentuk rumah pada masyarakat di Desa Srigading masih tergolong semi permanen. Rata-rata bentuk rumah pada masyarakat di Desa Srigading adalah semi permanen yaitu berjumlah 825 buah atau (53,99%), rumah permanen berjumlah 516 buah atau (33,776%), rumah non permanen berjumlah 187 buah atau (12,23%).

Dari data monografi Desa Srigading diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Srigading sebanyak 6167 jiwa dengan kepala Keluarga (KK) sebanyak 1528. Mayoritas masyarakat Desa Srigading adalah suku Jawa, hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Srigading adalah transmigran dari pulau Jawa. Sistem kekerabatan pada masyarakat di Desa Srigading masih tergolong erat, hal ini dapat dilihat dari rasa kegotong-royongan yang tinggi, misalnya gotong-royong membersihkan lapangan atau gotong royong membuat rumah (*sambatan*). Masyarakat masih memegang erat prinsip dari kegotong-royongan tersebut. Masyarakat di Desa Srigading sudah sadar benar akan pentingnya hidup bergotong-royong, karena dengan sifat kegotong-royongan yang tinggi dapat meningkatkan kekerabatan di Desa Srigading. Berikut dapat dilihat keadaan penduduk menurut usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

Keadaan penduduk Desa Srigading yaitu sebanyak 1235 orang (19,99%) berusia antara 27–40 tahun yang merupakan jumlah terbanyak. Sedangkan tersedikit adalah berusia 16–19 tahun yaitu 502 orang (8,41%). Berdasarkan komposisi penduduk tersebut maka dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Srigading termasuk golongan usia muda atau produktif.

Mayoritas masyarakat di Desa Srigading beragama Islam sebanyak 5859 jiwa (94,86%). Sedangkan selebihnya menganut agama Hindu 267 jiwa (4,32%), agama Budha 23 jiwa (0,37%), agama Kristen Protestan 27 jiwa (0,43%), agama kristen katolik 5 jiwa (0,08%).

Tingkat pendidikan di Desa Srigading masih tergolong rendah, hal ini terjadi karena kondisi sosial ekonomi yang rendah. Masyarakat belum sadar benar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagian besar masyarakat Desa Srigading adalah berpendidikan SD berjumlah 2157 jiwa (43,44%), sedangkan penduduk yang berpendidikan Sarjana berjumlah 30 jiwa (0,60%), Akademi berjumlah 65 jiwa (1,30%), SMA/Sederajat berjumlah 965 (19,43%), SMP/Sederajat berjumlah 1745 (35,14%). Sementara itu pendidikan khusus masyarakat Desa Srigading sebagian besar adalah pendidikan keagamaan yang berjumlah 1079 jiwa (89,91%), Kursus berjumlah 120 jiwa (10%), SLB berjumlah 1 jiwa (0,08%). Banyaknya masyarakat Desa Srigading yang mengikuti pendidikan khusus keagamaan karena di desa Srigading terdapat pondok pesantren Al-Hikmah yang cukup

berpengaruh. Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh faktor keturunan dari orang tua mereka yang umumnya beragama Islam. Sementara itu pada pendidikan umum, mayoritas masyarakat Desa Srigading hanya bisa menempuh pendidikan SD yang dikategorikan dalam pendidikan rendah.

Data monografi Desa Srigading tahun 2009 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Srigading antara lain petani, buruh tani, pedagang, pertukangan, pegawai negeri, TNI/Polri, guru honor. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Srigading adalah petani. Karena pekerjaan yang bisa dilakukan masyarakat di Desa Srigading mayoritas adalah petani, hal ini terjadi karena rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading adalah rendah, sehingga akses untuk mencari pekerjaan yang selain dari petani sangat sulit, karena masyarakat di Desa Srigading tidak mempunyai ijazah atau ketrampilan lain selain dari ketrampilan menggarap sawah. Karena untuk bekerja pada perusahaan atau pabrik diperlukan ijazah atau ketrampilan khusus agar bisa diterima bekerja di pabrik atau perusahaan. Sedangkan di Desa Srigading tidak ada pabrik-pabrik yang didirikan sehingga masyarakat di Desa Srigading banyak yang menganggur. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di Desa Srigading bermata pencaharian sebagai petani. Hal terlihat dari jumlahnya yang mencapai 2034 jiwa (57,03%). Sedangkan 1532 jiwa lainnya tersebar ke dalam berbagai bidang, seperti TNI/Polri sebanyak 2 jiwa (0,05%), PNS berjumlah 56 jiwa (1,57%), Guru honor berjumlah 65 jiwa (1,82%), Buruh tani berjumlah 1156 jiwa (32,41%), Pertukangan berjumlah 105 (2,97%), Pedagang berjumlah 156 jiwa (4,37%), dan lain-lain berjumlah 57 jiwa (1,59%). Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani dikarenakan daerah ini merupakan daerah persawahan.

Desa Srigading memiliki beberapa sarana dan prasarana pendidikan, yaitu 2 buah TK, 1 buah TPA, 2 buah SD, 3 SLTP 2 buah. Adapun pendidikan khusus antara lain berupa 2 Pondok Pesantren. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana bagi masyarakat yang ingin melanjutkan tingkat pendidikannya dan diharapkan pula dengan adanya sarana-sarana tersebut, masyarakat khususnya para orang tua akan memiliki pandangan yang luas tentang pentingnya pendidikan. Belum adanya sarana dan prasarana pendidikan untuk SMA menjadi faktor utama anak-anak tidak melanjutkan sekolah sampai tingkat SMA,. Rata-rata mereka hanya melanjutkan sekolah sampai tingkat SMP saja. Karena jarak tempuh tempat sekolah SMA jauh, sedangkan di Desa Srigading sarana trasportasinya belum lancar. Kendaraan untuk trasportasi umum masih jarang sekali. Kendaraan umum hanya ada pagi saja yaitu jam lima sampai jam enam saja, setelah lewat jam tersebut apabila masyarakat ingin bepergian jauh tidak bisa.

Hubungan antar-masyarakat Desa Srigading dengan Desa Sekitarnya pada umumnya masih mengalami kendala. Karena sarana transportasi umum masih jarang sekali. Tetapi ada juga Masyarakat Desa Srigading yang telah banyak memiliki kendaraan, baik roda dua maupun roda empat..

Untuk mengembangkan dan menyalurkan kegiatan masyarakat di Desa Srigading, maka didirikan organisasi perempuan (PKK) yang jumlah anggotanya 26 jiwa, Organisasi Profesi (Petani) berjumlah 22 unit dengan jumlah anggota sebanyak 594 jiwa, dan lembaga keamanan masyarakat desa (LKMD). Salah satu Organisasi perempuan yang berkembang baik di Desa Srigading adalah PKK. Pada organisasi perempuan di Ddesa Srigading ini para ibu-ibu dilatih untuk membuat ketrampilan, misalnya dari manik-manik, hal ini dilakukan agar para ibu-ibu mampu membantu kondisi sosial ekonomi keluarganya, dan tidak hanya mengandalkan dari hasil panen saja. Karena hasil panen di Desa Srigading tidak bisa sepenuhnya diharapkan berhasil, karena terkadang sawah mereka terkena banjir atau kering, karena belum semua sawah milik masyarakat di Desa Srigading sudah irigasi.

Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur mempunyai luas wilayah 978 ha terdiri dari pemukiman 455 ha, sawah 402 ha, ladang 116 ha, bangunan sekolah 3,5 ha, makam 1,5 ha dengan keadaan morfologinya relatif datar. Jenis tanah pada umumnya berpasir, apabila terjadi hujan air cepat meresap ke dalam tanah, lahan tanah dengan warna agak kemerah-merahan. (Monografi Desa Srigading, Tahun 2009). Penduduk Desa Srigading pada tahun 2009 berjumlah 6167 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1528, dan sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai petani. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani, dan ada juga yang berdagang dan bekerja sebagai buruh. Sebagian besar tanah di Desa Srigading adalah merupakan tanah persawahan, sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 56 informan. Data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan informan. Sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan, sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonominya adalah pada sektor pertanian. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari perangkat desa yang mendasarkan pada data statistik desa, dalam hal kepemilikan lahan pertanian, masyarakat di Desa Srigading rata-rata hanya menumpang.

Masyarakat yang rata-rata tidak mempunyai lahan pertanian sendiri, umumnya kondisi sosial ekonominya rendah. Sejumlah warga masyarakat yang termasuk kondisi sosial ekonominya rendah adalah Hambali yang bekerja sebagai petani, dahulu Hambali tidak bersekolah, sehingga dia tidak bisa baca dan tulis, dia mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja payah, apalagi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hambali mempunyai empat orang anak, dan anak yang pertama hanya lulusan SMP, karena untuk melanjutkan ke SMA terbentur biaya. Untuk biaya hidup sehari-hari di Desa Srigading tergolong tinggi untuk daerah pedesaan. Karena jalan di Desa Srigading masih jalan berbatu hanya sebagian saja yang sudah di hotmik, sehingga sarana transportasinya susah, akses untuk masuk ke Desa Srigading jadi terhambat. Hampir sama dengan pendapat hambali, Burhan seorang petani juga mengatakan hal yang serupa

Hasil panen di sawah tidak dapat diandalkan karena sawah milik Burhan belum ada irigasi. Jadi sudah jelas bahwa masyarakat di Desa Srigading tergolong rendah, pendapat tersebut diperkuat oleh Kepala Desa Srigading Bapak Iswadi yang mengatakan bahwa warga masyarakat lebih senang jika anak-anak mereka bekerja membantu orang tuanya di sawah atau membantu bekerja yang lain ketimbang bersekolah. Maka tidak heran di Desa Srigading anak-anak yang masih usia sekolah, mereka tidak bersekolah tetapi bekerja untuk membantu memenuhi kehidupan keluarganya.

Sebagaimana umumnya daerah pedesaan, masyarakat Desa Srigading sebagian besar bekerja di sektor pertanian, sehingga pola hidup masyarakat petani lebih mewarnai kehidupan desa. Stratifikasi sosial sebagaimana yang ada dalam masyarakat agraris pada umumnya, sebagaimana dikemukakan oleh Sanderson, juga tampak di desa ini. Burhan (2000) mengemukakan dari hasil temuannya bahwa mayoritas masyarakat Indonesia miskin berada di Daerah pedesaan. Tampaknya, Desa Srigading juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat diamati dari jumlah keluarga miskin yang menerima IDT (impres desa tertinggal), BLT (bantuan langsung tunai), aplikasi program JPS untuk keluarga miskin. Desa ini termasuk paling banyak menerima bantuan dibandingkan dengan desa-desa yang lain dalam wilayah Kecamatan.

Jenis pekerjaan mereka sebagian besar adalah petani. Sebagian yang lain adalah berdagang, buruh tani, penarik becak, pertukangan, serta beberapa pekerjaan kerumahtanggaan. Pekerjaan bernuansa seni juga ada, yaitu perajin janur pelaminan, tetapi jenis pekerjaan ini tidak bisa diandalkan, karena jenis pekerjaan seperti ini adalah musiman.

Pada pagi hari kurang lebih jam 05.00 banyak ditemui masyarakat pergi ke sawah atau ladang. Mereka memanggul cangkul, pikulan, dan keranjang. Bekal makan siang, makanan tambahan, dan minuman selalu ada di dalam keranjangnya. Siang hari mulai pukul 13.00 sudah terlihat banyak masyarakat baik laki-laki maupun perempuan turun dari sawah atau ladang dengan membawa berbagai hasil bumi. Bapak-bapak dengan lepas baju, keringat menetes, memikul muatan di pundaknya. Hasil bumi yang dipikul itu antara lain, ketela basah yang telah dikupas, gapplek, kayu bakar, dan berbagai dedaunan hijau untuk sayuran. Ibu-ibu mengikuti dibelakang suaminya. Mereka juga menggendong berbagai hasil bumi antara lain kayu, dan sayuran.

Pada siang hari atau hari minggu tidak jarang dijumpai anak-anak pergi ke sawah atau ladang. Sebagian dari mereka membantu orang tua mencari kayu bakar, sebagian lagi mencari rumput untuk sapi atau kambing, dan sebagian lagi membantu tandur atau ngurit. Nilai tanah bagi para petani menjadi semakin meningkat setelah akhir-akhir ini banyak petani menanam singkong. Pada akhir orde baru, harga singkong basah hanya Rp. 250/kg, dan gapplek Rp. 1500/kg maka seluruh pohon tidak dirawat. Sekarang saat harga singkong basah naik lagi menjadi Rp. 1200/kg, dan gapplek naik menjadi Rp. 3500/kg, masyarakat beramai-ramai lagi merawat dan menanam singkong mengingat tanah di desa itu sangat cocok untuk tanaman singkong.

Kebanyakan dari petani hanya memiliki ladang, bahkan ada juga dari mereka yang hanya menggarp tanah milik orang lain atau menumpang. Tanaman yang paling cocok di daerah ini adalah singkong, kelapa, pisang dan padi. Pohon keras yang di tanam petani adalah pohon sengon.

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading relatif masih rendah. Pada waktu belum ada program wajib belajar 9 tahun, anak-anak jarang melanjutkan ke SMP. Anak yang tidak diterima di SMP negeri memilih tidak sekolah,, karena kalau di SMP swasta biayanya sangat mahal. Mereka lebih memilih merantau menjadi pembantu di kota besar seperti Jakarta, Bandung. Setelah ada program wajib belajar, Kepala Sekolah dan Kepala Desa menganjurkan setiap anak harus melanjutkan ke SMP. Saat ini tiap tahunnya ada 200 lulusan SD 75% di antaranya sudah melanjutkan ke SMP. Namun demikian ada juga beberapa anak perempuan yang memilih kursus menjahit, selain keterampilannya langsung bisa digunakan untuk bekerja, juga tidak terlalu mahal biayanya. Kebanyakan dari mereka yang sudah lulus kursus menjahit, mereka

dikirim ke Jakarta untuk dipekerjakan di pabrik konveksi. Kondisi yang demikian dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya, dari hasil bekerja tersebut dapat digunakan untuk menambah biaya hidup keluarganya, atau membantu biaya pendidikan adik-adiknya, bahkan tidak jarang dari hasil merantau tersebut dapat untuk membeli sawah atau ladang.

Pada tahun 2008 pernah di Desa Srigading pernah diadakan program sekolah gratis untuk masyarakat yang tidak bisa baca dan tulis, tetapi program ini tidak berjalan dengan baik, karena masyarakat tidak mempunyai kemauan untuk belajar, *mendingan* pergi ke sawah atau ke ladang, untuk menyelesaikan pekerjaan, daripada *kumpul-kumpul* seperti itu yang tidak ada hasilnya, kata Samingan, salah seorang masyarakat yang kurang mendukung program pemerintah tersebut. Rendahnya masyarakat terhadap pendidikan, mengakibatkan banyak masyarakat di Desa Srigading yang tidak bisa baca dan tulis, hal seperti ini berdampak juga kepada anak-anak mereka yang akhirnya tidak menyelesaikan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi, kebanyakan dari anak-anak mereka hanya lulusan SMP. Yang penting anak bisa baca dan tulis saja, saya sudah beruntung, kata Saiman, yang anaknya masih duduk di bangku SMP.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading dapat dikategorikan rendah. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Srigading (Bapak Miswadi) diketahui bahwa masyarakat di Desa Srigading berpendidikan rendah yaitu, antara SD-SMP saja, walaupun ada sebagian kecil yang sampai sampai kejenjang SMU ataupun Perguruan Tinggi.

Penduduk Desa Srigading yang paling dominan berada pada tingkat SD atau sederajat, yaitu berjumlah 2228 jiwa (36,12%). Adapun alasan faktor yang menyebabkan dominannya penduduk yang berada pada tingkat SD atau sederajat tersebut, karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang ada di Desa dan juga hampir sebagian besar penduduk yang berada pada tingkat pendidikan tersebut adalah mereka yang telah berusia antara 49–54 tahun. Sedangkan bagi mereka yang termasuk usia sekolah tetapi tidak bisa melanjutkan pendidikannya dikarenakan alasan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Desa Srigading dikategorikan tingkat pendidikannya cenderung menengah ke bawah atau penduduk Desa Srigading di kategorikan berpendidikan rendah.

Padahal pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik, terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan.

Pendidikan adalah daya upaya untuk mewujudkan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dari penghidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat, serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

4. Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan

Partisipasi masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur terhadap pendidikan anak usia 6–18 masih sangat rendah. Masyarakat masih beranggapan lebih baik anak membantu orang tuanya mencari nafkah atau membantu pekerjaan orang tuanya di sawah. Pihak yang paling bertanggung jawab pada pendidikan anak adalah orang tua, Ia merupakan pendidik yang utama dan pertama atau sebagai pendidik secara kodrati. Dalam hal ini, salah satu faktor yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang dicapai anak usia 6–18 tahun adalah status sosial ekonomi orang tua.

Pendidikan pada masyarakat Srigading bukan menjadi prioritas utama. Masyarakat masih susah mengeluarkan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Dari pada untuk biaya sekolah, lebih baik biaya itu untuk membeli sawah atau ladang yang jelas-jelas nanti akan ada hasilnya dan dapat dinikmati bersama.

Masyarakat Desa Srigading memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Tetapi secara keseluruhan mayoritas masyarakat di sana memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berbagai alasan yang disampaikan oleh masyarakat di antaranya adalah karena masih mahalnya biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Selain karena masih mahalnya biaya pendidikan, masyarakat di Desa Srigading juga kurang memahami pentingnya pendidikan. Di samping faktor biaya, masyarakat Desa Srigading pengetahuan tentang pendidikan masih tergolong rendah. Para orang tua kurang mempunyai motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga banyak anak-anak usia sekolah tidak bersekolah. Kebanyakan anak-anak pada masyarakat Desa Srigading hanya bisa menamatkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Pada penelitian awal yang dilakukan penulis terlihat ada beberapa hal yang kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang baik. Hal tersebut antara lain banyaknya anak usia Sekolah yang tidak berada di Sekolah saat jam Sekolah. Dengan kata lain banyak anak usia Sekolah yang tidak bersekolah, banyaknya anak usia Sekolah yang bekerja sebagai buruh tani atau buruh lepas pada proyek pembangunan yang dapat diartikan bahwa anak usia Sekolah tersebut tidak bersekolah tetapi bekerja, Serta banyaknya anak usia Sekolah tidak bersekolah dan tidak juga bekerja

secara tetap. Hal-hal tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa lingkungan sosial di Desa Srigading kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang lebih baik.

Anak-anak yang membantu orang tuanya dalam mencari nafkah turut memberikan andil semakin kurangnya kesempatan bagi anak untuk sekolah, sebagian besar orangtua yang ditanya tentang hal ini mengatakan bahwa, "Lebih baik mengajak anak-anak mereka turut bertani yang telah jelas pekerjaannya walaupun dengan hasil seadanya, daripada bersekolah yang nantinya juga belum tentu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya".

Rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ini tentu akan menjadi kendala yang sangat berarti bagi sang anak nantinya, terlebih dengan semakin ketatnya persaingan memperoleh pekerjaan yang layak yang akhirnya akan menjadikan anak-anak ini nantinya akan tersingkir dari kancah angkatan kerja yang potensial.

Persepsi tersebut bila berkembang dapat dipastikan para orang tua akan cenderung tidak memperhatikan pendidikan anaknya, sebagai akibatnya tujuan pendidikan untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain akan sulit diwujudkan. Motivasi anak-anak yang akan melanjutkan ke sekolah menengah tingkat atas (SLTA) sangat rendah. Hal ini dikarenakan di samping tidak ada biaya, juga karena susahnya alat transportasi atau kendaraan umum. Mengingat jauhnya jarak yang ditempuh ke tempat sekolah tersebut. Anak-anak lebih suka bermain-main dari pada bersekolah atau membantu orang tuanya dalam pekerjaan sehari-hari, misalnya membantu orang tuanya di sawah atau dalam pekerjaan lain.

Nilai anak untuk membantu orang tuanya dalam pekerjaan sehari-hari masih sangat rendah. Anak-anak lebih senang berkumpul dan bermain-main bersama teman-temannya. Kebanyakan anak-anak di Desa Srigading hanya menjadi beban orang tuanya saja.

Persepsi masyarakat rata-rata berada dalam posisi sedang, hal ini dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan belum/kurang cukup untuk mendukung tercapainya tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya. Persepsi kita mengenai suatu hal akan mengartikan kita untuk memperhatikan hal tersebut, maka kita akan cenderung bersikap buruk pula (Satiadarma, 2001: 66). Sikap masyarakat terhadap pendidikan merupakan perwujudan dari persepsi tentang pendidikan, dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan pada kategori sedang akan memunculkan sikap yang biasa-biasa saja terhadap pendidikan. Dengan demikian akan mengakibatkan tingkat pendidikan yang dicapai anak berada pada tingkat sedang pula.

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading tergolong sedang Hal ini dikarenakan karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang berhasil diselesaikan masyarakat di Desa Srigading adalah pada tingkat menengah.

5. Pembahasan

Faktor sosial ekonomi masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan. Salah satu faktor yang berasal dari masyarakat adalah status sosial ekonomi. Baik atau buruknya hasil belajar serta tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai anak berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi mencakup pekerjaan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan dan lain-lain, semua itu turut mempengaruhi pencapaian belajar anak (Dalyono, 2005: 59).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian dan tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan rata-rata masyarakat hanya bisa melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang menengah.

Faktor sosial ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak. Pidarta (2000: 24) menyatakan bahwa fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang proses pendidikan.

Selain dipengaruhi oleh pendapatan, faktor lain yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi adalah konsumsi dan pengeluaran, yaitu besarnya pendapatan, komposisi rumah tangga dan tuntutan lingkungan (Ritonga, 2003: 12). Komposisi rumah tangga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang besar yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan semakin besar pula, termasuk pemenuhan pendidikan anak. Hal yang demikian akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan kurang maksimal. Bila jumlah tanggungan kecil maka pemenuhan kebutuhan akan maksimal, sehingga pendidikan anak akan terjamin kelangsungannya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat menentukan setinggi apa tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat. Dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi masyarakat akan lebih mudah untuk memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bersekolah setinggi yang diinginkan dengan dukungan yang baik.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata hanya menamatkan pendidikannya sampai pada tingkat menengah saja. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Semakin tinggi kondisi sosial ekonomi masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang bisa dicapai masyarakat, sebaliknya jika kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah maka tingkat pendidikan yang dicapainya juga akan rendah.

Faktor sosial ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak-anaknya. Slameto (2003: 24) mengatakan bahwa anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya fasilitas belajar. Bila kebutuhan pokok tersebut tidak terpenuhi maka proses belajar anak akan terhambat, karena itu dukungan biaya dari orang tua sangat menentukan pencapaian pendidikan anak. Agar memperoleh pendapatan yang memadai untuk membiayai pendidikan anak, orang tua harus bekerja. Jenis pekerjaan masyarakat menentukan jumlah pendapatan yang diterima. Dengan demikian masyarakat harus memiliki jenis pekerjaan tertentu, sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya dalam belajar.

Dalyono (2005: 130) berpendapat bahwa tingkat pendidikan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan cita-cita yang lebih baik untuk pendidikan anaknya bila dibandingkan dengan orang tua dengan latar belakang pendidikan kurang baik. Anak dari keluarga berpendidikan baik akan menghasilkan anak yang berpendidikan baik pula (Dalyono, 2005: 130). Hal tersebut sangat dimungkinkan bila masyarakat memiliki latar belakang pendidikan yang baik maka dia akan berpikir untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anaknya. "Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita" (Dalyono, 2005: 133). Proses dan hasil pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Ihsan (2003: 13) mengatakan bahwa situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.

Faktor keluarga merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pendidikan masyarakat, namun faktor lingkungan sosial tidak dapat diremehkan pengaruhnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Soekanto (2001: 40) yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga tidaklah semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri, karena suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga lain. Pengaruh keluarga lain tidaklah boleh dikesampingkan, demikian pula halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat yang semuanya lazim disebut lingkungan sosial.

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik kodrati bagi anaknya harus dapat memilah dan memilih lingkungan sosial yang baik bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua dapat bersikap lebih baik pada lingkungan sosial yang kurang mendukung tercapainya pendidikan yang lebih baik bagi anaknya. Karena itu lingkungan sosial sangat erat kaitannya dengan proses dan hasil pendidikan.

Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak memengaruhi cara berpikir individu. Kerap kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh individu tersebut, demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan terhadap cara berpikir dan bersikap kepada anak dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (Ihsan, 2003: 10). Bila situasi lingkungan merupakan lingkungan yang baik dan akan mendukung tercapainya pendidikan yang lebih baik maka pengaruh yang baik akan diperoleh anak, namun dalam hal di mana ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan ini menjadi pembatas pendidikan. (Ihsan, 2003: 10).

Kondisi sosial ekonomi di Desa Srigading sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut. Di Desa Srigading kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat ditandai dengan jenis rumah yang mereka tempati, yaitu permanen, semipermanen, dan nonpermanen. Dan juga tampak ada kecenderungan bahwa kondisi sosial ekonomi informan sangat berpengaruh kepada tingkat pendidikan masyarakat. Jika dilihat dari tingkat pendidikan informan, semakin tinggi kondisi sosial ekonomi masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang dicapainya. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi silang di bawah ini.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat maka semakin tinggi pula kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka semakin rendah pula kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut. Jadi dalam hal ini faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Pada masyarakat di Desa Srigading belum menyadari benar pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari rumah yang ditempati masyarakat yaitu permanen, semipermanen, dan nonpermanen, serta dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat Desa Srigading yang mayoritas petani buruh.
2. Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Srigading masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata masyarakat hanya tamat pendidikan dasar.
3. Terdapat kecenderungan antara kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi, semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak.

Pemerintah daerah hendaknya: (a) dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat Desa Srigading khususnya yang mempunyai kondisi sosial ekonomi yang rendah yaitu dengan memberikan bantuan permodalan atau dengan membuka lapangan pekerjaan, (b) mengadakan penyuluhan terhadap masyarakat yang mempunyai pendidikan yang rendah, agar masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan serta membangun gedung SMA di desa tersebut.

Daftar Pustaka:

- Afridayeni. 2000. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Jiwa Dalam Keluarga*. Karang Anyar. Lampung Timur.
- Arifin, Zaenal. 2002. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Desa Negara Batin Sungkai Selatan*. Unila. Bandar Lampung.
- Asmalia. 2006. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Terhadap Jumlah Anak Ditinjau Dari Suatu Keluarga*. Bangun Rejo. Lampung Tengah.
- Bachtiar, Harsja. 2000. *Media Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bertha, I Nyoman. 2004. *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta. Ghalia indo.
- Cahyono, Reki. 2004. *Kajian Historis Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bantaran Daerah Aliran Sungai Brantas*. Kesatrian. Malang.
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gerungan, 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hidayati, Siti. 2002. *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan, Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Anak*. Raja Basa Jaya. Bandar Lampung.
- Karyadinata. 2004. *Profil Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sukadana Udik*. Lampung Utara.
- Manopo, Seidi. 2002. *Analisis Mengenai Gejala Berprestasi Rendah Dari Kelas Prasejahtera*. Manado.
- Martina, Sisfina. 2007. *Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pembuat Trasi Dan Tingkat Pendidikan Anak*. Margasari. Lampung Timur.
- Moleong, Lexy. 2004. *Analisa Data Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Monografi Desa Srigading Tahun 2009.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sami'an, 1999. *Pendidikan dan Pelatihan SDM*. Jakarta. Akademis UMS.
- Sajogyo. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta. Gajah Mada Press.
- Shadly, Hasan. 2002. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Bina Aksara.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono, 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susanti. 2005. *Hubungan Antara Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua Tentang Tingkat Pendidikan Dengan Anak Putus Sekolah*. Pelita. Tanjung Karang Barat.
- Yuliti, Yayuk dan Mangku Pirnomop. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Pustaka Utama.